

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola belajar

a. Pengertian Pola Belajar

Ada banyak pengertian mengenai pola belajar yang di ungkapkan oleh para ahli, ada banyak spekulasi yang disampaikan oleh para ahli diantaranya ada.

Roestiyah menyatakan Pola belajar ialah merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. Pola belajar di antaranya pola belajar mandiri, pola belajar terbimbing, pola belajar kelompok, pola belajar diskusi, dan lain-lain. Dari masing-masing pola belajar tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pelaksanaannya pola belajar mandiri telah biasa dilakukan oleh siswa dirumahnya masing-masing.⁴²

Alma menyatakan bahwa Pola belajar terdiri dari pola belajar individu, pola belajar kelompok, pola belajar terbimbing, pola belajar leaving (meninggalkan), pola belajar supervising (supervisi).⁴³ Hal itu dilihat dari sudut penyusunan strategi belajar mengajar, maka ada beberapa pola belajar yang dapat dipertimbangkan oleh guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara teratur menurut pola tertentu. Dalam

⁴² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). h. 106.

⁴³ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 78.

pola belajar ini akan sekaligus tercerminkan sikap guru dan kegiatan siswa serta interaksi antara keduanya.⁴⁴

Dari pernyataan yang sudah disampaikan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola belajar itu adalah rangkaian prosedur yang ada dalam proses belajar mengajar yang akan membantu siswa dalam proses pemahaman pembelajaran materi yang ada. Adapun penyusunan strategi belajarnya diantaranya terdiri dari pola belajar individu, kelompok, terbimbing, leaving dan supervisi.⁴⁵

Roestiyah menyimpulkan Bila membicarakan mengenai pola belajar, berarti akan membicarakan tentang: komponen-komponen dasar dalam proses belajar secara menyeluruh, model pembelajaran, dan jenis dan tingkah laku kepemimpinan guru sebagai pribadi yang mengarahkan, mengawasi dan mengatur pelaksanaannya.⁴⁶

Rohani mengemukakan ada 4 komponen pola belajar yaitu:

- 1) IO (*Instruksional Objektives*) atau Tujuan Pengajaran.
- 2) EB (*Entering/Entry Behavior*) atau Pengenalan Kemampuan Awal.
- 3) IP (*Instruksional Procedures*) atau Proses Mengajar/Pengajaran.
- 4) PA (*Performance Assesment*) atau Penilaian Terhadap Capaian Tujuan Pengajaran.⁴⁷

⁴⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 79

⁴⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 12.

⁴⁶ Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 60..

⁴⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 74.

Alma mengemukakan: Dalam menampilkan keterampilan-keterampilan mengajar secara tepat termasuk pemilihan metode mengajar”. Pemilihan pola mengajar inipun biasanya dilakukan atas pertimbangan: “(1) tujuan pengajaran; (2) karakteristik bahan yang diajarkan; (3) alokasi waktu yang tersedia; (4) karakteristik siswa; (5) kemampuan guru itu sendiri.⁴⁸

Dari pendapat yang sudah di ungkapkan dapat disimpulkan bahwa ada komponen-komponen yang harus dipertimbangkan dalam menyusun pola belajar diantaranya adalah : tujuan pengajaran, pengenalan kemampuan awal, proses pengajaran dan penilaian pencapaian tujuan pengajaran.⁴⁹

Apa yang diterapkan siswa dirumah sebagai pola belajar juga bisa disebut sebagai Aktifitas belajar dirumah. Pola belajar yang dipakai oleh para siswa dalam keseharian mereka tentunya berbeda beda satu sama lain.

Three categories of diversity that have been shown to have important implications for teaching and learning are differences in students' learning styles (characteristic ways of taking in and processing information), approaches to learning (surface, deep, and strategic), and intellectual development levels (attitudes about the nature of knowledge and how it should be acquired and evaluated).⁵⁰

Dari beberapa pendapat diatas berarti bahwa ada Tiga kategori keragaman yang telah ditunjukkan memiliki implikasi penting untuk mengajar dan belajar perbedaan gaya belajar siswa (cara karakteristik mengambil dan memproses informasi), pendekatan untuk belajar (permukaan, dalam, dan strategis), dan tingkat perkembangan intelektual

⁴⁸ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 81.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 15.

⁵⁰ Richard M Felder dan Rebecca, *Brent Cooperative Learning. Education Design*, 2008), h. 57.

(Sikap tentang sifat pengetahuan dan bagaimana seharusnya diperoleh dan dievaluasi).⁵¹

b. Indikator-indikator Penilaian Pola Belajar

Instrumen yang digunakan dalam penilaian indikator-indikator pola belajar antara lain:

1) Persiapan belajar

Seorang siswa dikatakan memiliki kesiapan belajar berarti siswa harus sudah mengetahui apa saja yang nantinya akan dipelajari, materi apa yang akan disajikan oleh guru dan alat-alat bantu apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Persiapan belajar pada dasarnya terdiri dari beberapa penilaian, antara lain mengenai persiapan mental dan persiapan sarana.⁵²

Imanuddin Ismail belajar merupakan kesiapan pada pihak anak didik. Kesiapan maksudnya bahwa anak sudah matang dan sudah mengetahui apa yang diperlukan untuk menerima tugas pelajaran, atau dengan kata lain bahwa anak akan bertambah kecepatn belajarnya baik di rumah atau di sekolah jika ada padanya kesiapan untuk belajar.⁵³

Arikunto menjelaskan bahwa kesiapan mental dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: besar kecilnya kecemasan yang dirasakan oleh seorang siswa, siswa yang kurang pandai mempunyai kecemasasn

⁵¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 76.

⁵² Peter dan Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), h. 65.

⁵³ Imanuddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 14

yang lebih dibanding dengan siswa yang berkemampuan tinggi, kebiasaan terhadap tipe tes dan pengadaptasiannya mengurangi timbulnya kecemasan dalam tes, dan kecemasan tinggi akan mencapai hasil baik.⁵⁴ Persiapan sarana belajar adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas belajar. Proses pendidikan itu terdiri dari beberapa unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Unsur tersebut antara lain tenaga pendidik, peserta didik, materi pelajaran, sarana dan prasarana belajar, dan lain-lainnya.

Nana Syaodih fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.⁵⁵

2) Cara mengikuti pelajaran

Cara seorang siswa dalam mengikuti pelajaran saat di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, maka siswa harus mampu melakukan semaksimal mungkin. Setiap siswa memiliki cara tersendiri untuk mengikuti pelajaran, apakah belajar sebelum proses pembelajaran dimulai, atau

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 56.

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 49.

mencatat materi pelajaran yang dapat membantu dalam proses belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada cara mengikuti pelajarannya. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.⁵⁶

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan, orang satu dengan lainnya tidak dapat dipukul rata guna mendapatkan perubahan secara keseluruhan. Cara belajar dapat diartikan kebiasaan siswa dalam melakukan pembelajaran.

Aunurrahman berpendapat bahwa, kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.⁵⁷

3) Pembuatan jadwal dan catatan

Pembuatan jadwal dan catatan juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan pola belajar siswa. Setiap siswa memiliki pola-pola tersendiri untuk memahami pembelajaran. Deskriptor yang digunakan untuk menentukan indikator ini antara lain: mencatat jadwal pelajaran, membuat jadwal belajar, disiplin melaksanakan jadwal tersebut, metode yang digunakan dalam membuat

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

⁵⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 185.

catatan, dan membaca kembali materi yang sudah dipelajari. Pembuatan jadwal dan keterampilan mencatat adalah salah satu keterampilan yang dapat menunjang siswa dalam belajar, mencatat menjadi aspek yang paling penting dalam proses belajar, karena apabila siswa memiliki catatan yang baik maka siswa tersebut akan terbantu dalam mengulang pelajaran, mengerjakan latihan ataupun pekerjaan rumah yang diberikan guru di sekolah.

Silvia Sukirman mengatakan, dengan adanya catatan yang lengkap, rapi dan bersih bisa membuat siswa termotivasi dalam mengulang pelajaran di rumah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.⁵⁸

Dalam kegiatan mencatat pelajaran seluruh aktifitas belajar siswa akan berjalan secara bersama. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat Porter dan Hernacki Alih bahasan Alwayan Abdurrahman, yang mengemukakan bahwa “dalam mencatat seseorang melaksanakan kegiatan psikomotor, mendengar, berfikir dan menulis atau visual, auditorial dan kinestetik.”⁵⁹

4) Mengerjakan tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan

⁵⁸ Silvia Sukirman, *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2014), h. 47.

⁵⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 113.

suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan Syaiful Bahri dan Aswan Zain menjelaskan bahwa, Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, metode ini dilakukan karena banyaknya bahan pelajaran yang ada, sementara waktu sedikit. Hal itu berarti, ada banyak bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan.⁶⁰

Metode pemberian tugas adalah suatu cara atau proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Metode pemberian tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu, karena pemberian tugas tersebut dapat dikerjakan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan atau diselesaikan. Dalam pelaksanaan metode

⁶⁰ Aswan Zain, dan Bahri Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta, 2016), h. 85.

pemberian tugas ini, siswa dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya secara individu tetapi juga bisa dilakukan secara berkelompok.⁶¹

Roestiyah menjelaskan bahwa “pemberian tugas dapat berupa mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi dan bisa juga melakukan eksperimen.⁶²

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Belajar

Belajar menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dari individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya terkait dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, sikap, keterampilan, minat, watak dan penyesuaian diri. Hasil akhir dari belajar adalah adanya perubahan yang berupa tingkah laku. Berhasil atau tidaknya belajar bergantung kepada bagaimana pola belajar yang dialami oleh anak dan juga bagaimana ketertarikan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Perubahan itu dapat tercapai dengan baik itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.⁶³

Menurut Sumadi Suryabrata mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar (intern) yaitu faktor-faktor psikologis dan

⁶¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2011), h. 69.

⁶² Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 133.

⁶³ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 230.

fisiologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri si pelajar (ekstern) yaitu faktor-faktor nonsosial dan faktor-faktor sosial.⁶⁴

Belajar sebagai proses atau aktivitas yang dipengaruhi oleh banyak sekali faktor-faktornya. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu: a) Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (intern). Faktor intern terbagi menjadi (1) faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), (2) faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), (3) faktor kelelahan. b) Faktor yang ada di luar individu (ekstern). Faktor ekstern terbagi menjadi (1) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah), (2) faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum), (3) faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul).⁶⁵

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.⁶⁶ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

⁶⁴ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 233.

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka. Cipta, 2010), h. 54.

⁶⁶ Abudinnata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 12.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁶⁷

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.⁶⁸

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁶⁹

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

⁶⁷ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2014), h.1

⁶⁸ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2012), h .3

⁶⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h .75-76.

- 1) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁷⁰
- 2) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁷¹
- 3) Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷²

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial

⁷⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h . 130

⁷¹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2014), h . 11

⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), h.2.

yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁷³

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- 2) Proses pemberian bimbingan dilaksanakannya secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- 3) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- 4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi.

2) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau

⁷³ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

a) Dasar ideal

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.⁷⁴

Sedangkan pengertian pendidikan dalam UndangUndang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁷⁵

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

⁷⁴ Jimly Asshidiqie, *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h .70.

⁷⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h .3

b) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁷⁶

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.⁷⁷

⁷⁶ Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN, hlm. 7

⁷⁷ Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, Breiter, mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat Anda lakukan bermacam-macam cara, Anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, Anda dapat bermain dengannya, Anda dapat mengatur lingkungannya, Anda dapat menyensor nonton TV, atau Anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.”⁷⁸

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial atau AA. Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapat perhatian serius.⁷⁹

Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur’an dan secara tegas di dalam hadits Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk

⁷⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 136

⁷⁹ *Ibid.*,

memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu dan kaum Muslimin pada umumnya.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan, agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁸⁰

3. Anak

a. Pengertian anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.⁸¹ Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”.⁸² Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Kemudian dalam proses perkembangannya, Anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Partini suardinan bahwa:

⁸⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 134-135

⁸¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h .50

⁸² Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2012),h .39

“Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang.sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun”.⁸³

Dengan adanya ketidak berdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Dimana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun.⁴Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

b. Fase-fase perkembangan anak

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. menurut Santrock periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja

⁸³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan Studing* (Yogyakarta: Andi Offset,2018), h .18

(*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*).⁸⁴ Adapun priode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

1) Periode Sebelum Kelahiran (Pranatal)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

- a) proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu;
- b) Kemampuan mental dan daya akalnya pad umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya;
- c) Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat antara ibu dan anaknya;
- d) Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.⁸⁵

2) Masa Bayi (*Infacy*)

Periode bayi merupa masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- a) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;

⁸⁴ Syamsul Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2012), h.9

⁸⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju,2015), h .78-101

- b) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis;
 - c) Masa kurangnya ketergantungan;
 - d) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
 - e) Masa permulaan sosialisasi;
 - f) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya;
 - g) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya;
 - h) Masa permulaan kreativitas;
 - i) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).⁸⁶
- 3) Masa Awal Anak-Anak (Early Childhood).

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “pre school years”. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.¹⁰ Kemudian Jauh sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Hal

⁸⁶ Syamsul Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2012), hlm 11.

ini seperti yang dikatakan oleh peribahasa “ guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Dengan cara yang lebih puitis, Milton menyatakan fakta yang sama saat ia menulis, ”masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi meramalkan hari baru.”⁸⁷

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “ preschool years”. Dan tahun-tahun pertama ini merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tuanyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

4) Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*).

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya CALISTUNG : baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.⁸⁸

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-

⁸⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 31.

⁸⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 23

lahan melalui masa demi masa.⁸⁹ Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.⁹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

1) Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.⁹¹

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa orang tua adalah faktor pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebab orangtualah yang mewarisi kepada anak segala potensi, baik fisik

⁸⁹ Zulkifli L, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). hlm.13

⁹⁰ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012). Hlm.1

⁹¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 31.

maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma).

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu”. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)

Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), Majusi (jka mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat terluka pada saat lahir.⁹²

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting karena dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak dan orangtua pulalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuhkembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

⁹² Imam Bukhari, *Shaheh Bukhari, juz. II*, (Cairo: Darul Ma'taban, Asya'biah, t.t), h . 125.

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsifungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia (baitii jannatii = rumahku surgaku); dan ada juga keluarga yang mengalami broken home, keretakan atau ketidak harmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia (baitii naarii = rumahku nerakaku).⁹³

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Mengenai peran sekolah dalam megembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.⁹⁴

Menurut penjelasan di atas serta menurut Hurlock jelaslah bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara

⁹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm 26

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. h.54.

sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Serta merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

4. Pengusaha mebel

Menurut Hisrich pengusaha merupakan orang yang menggabungkan sumberdaya tenaga kerja, bahan baku, serta aset lain untuk menciptakan nilai dan selalu berinovasi.⁹⁵ Sementara itu di dalam Pasal 1 Angka 5 UU Ketenagakerjaan dijelaskan pula bahwa Pengusaha adalah :

- 1) Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri;
- 2) Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang secara berdiri sendiri menjalankan perusahaan hukum miliknya;
- 3) Orang perseorangan, persekutuan atau badan hukum yang berada di indonesia mewakili perusahaan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b yang berkedudukan di luar wilayah Indonesia.⁹⁶

Pengusaha diartikan sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud, pekerjaan untuk mencapai suatu maksud.⁹⁷ Mebel adalah benda pakai yang bisa digunakan

⁹⁵ Hisrich, R. D., et al , *Entrepreneurship*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 9.

⁹⁶ Hardijan Rusli, *Hukum Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 7.

⁹⁷ Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), h. 168

untuk memenuhi kebutuhan manusia, bisa berupa kursi, meja, tempat tidur, dll. Bisa terbuat dari kayu, maupun yang lain, mebel berasal dari kata movable, yang artinya bisa bergerak.⁹⁸

Mebel adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari. Mebel berasal dari kata movable, yang artinya bisa bergerak. Pada zaman dahulu meja kursi dan lemari relatif mudah digerakkan dari batu besar, tembok, dan atap. Dalam kata lain, mebel atau furnitur adalah semua benda yang ada di rumah dan digunakan oleh penghuninya untuk duduk, berbaring, ataupun menyimpan benda kecil seperti pakaian atau cangkir. Mebel terbuat dari kayu, papan, kulit, sekrup, dan lain-lain.

Meskipun mebel dan furnitur punya arti yang berbeda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari dan seterusnya. Dalam kata lain, mebel atau furnitur adalah semua benda yang ada di rumah dan digunakan oleh penghuninya untuk duduk, berbaring, ataupun menyimpan benda kecil seperti pakaian atau cangkir.⁹⁹

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan acuan dan perbandingan, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain berjudul :

⁹⁸ Eko Haryanto, *Ragam Hias Kursi Kayu Tunggal Jawa tengah abad ke 17- 20. Tesis Program Studi Desain, Institut Teknologi Bandung*, (Bandung: ITB, 2004), h. 56.

⁹⁹ Eko Haryanto, *Ragam Hias Kursi Kayu Tunggal Jawa tengah abad ke 17- 20.*, (Bandung: ITB, 2004), h. 23.

- a. Mustaqim (11114114) mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dalam skripsinya yang berjudul “*Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Pengrajin Ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara Tahun 2018.*” Dalam skripsi menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengawal pendidikan anak di Desa Mulyoharjo masih kurang, meskipun dalam hal biaya orang tua mungkin bisa mengupayakannya dengan berbagai usaha, namun peran orang tua dalam mengarahkan, membimbing dan memotivasi anak dalam proses pendidikannya masih kurang.¹⁰⁰

Persamaan skripsi Mustaqim dengan penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengawal pendidikan anak sangat penting.

Perbedaannya dalam skripsi Mustaqim meneliti tentang Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Pengrajin Ukir di Desa Mulyoharjo sekaligus sebagai variabel X saja, sedangkan dalam penelitian ini khusus pada PAI sekaligus sebagai variabel X.

- b. Sitti Elfirat, (08010101063), berjudul: *Pola PAI Tokoh Agama (Studi Pada Masyarakat Transmigrasi) di Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna*, hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pola pendidikan tokoh agama Islam masyarakat transmigrasi di Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna yakni Melalui Pendekatan Metode Ceramah dan pendekatan metode keteladanan yang dianggap lebih ideal dari sisi kemudahan dalam menyampaikannya. Perilaku beragama masyarakat di Desa Labulu-Bulu

¹⁰⁰ Mustaqim, *Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Pengrajin Ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara Tahun 2018, Skripsi sarjana pendidikan*, (Salatiga: Perpustakaan IAIN, 2018), h. 23. td

Kecamatan Parigi Kabupaten Muna termanifestasikan dalam wujud konkrit dan abstrak.¹⁰¹

Persamaan skripsi Sitti Elfirat dengan penelitian ini adalah pendidikan anak sangat penting dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaannya dalam skripsi Sitti Elfirat meneliti tentang Pendidikan Bagi Masyarakat pesisir sekaligus sebagai variabel X saja, sedangkan dalam penelitian ini khusus pada pengusaha mebel asal Pakistan sekaligus sebagai variabel X.

- c. Reski Hamid Hara, (130 01 01019). *“Pola Pendidikan Islam Pada Anak Keluarga Nelayan di Desa Pongkalaero Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana”*. Hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Pelaksanaan pendidikan Islam pada anak keluarga nelayan di Desa Pongkalaero Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana sudah mengalami perubahan dari tahun-tahun sebelumnya 2) Pola Pendidikan Pada Anak Keluarga Nelayan di Desa Pongkalaero Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana meliputi pola keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, pengawasan serta nasehat 3) Adapun kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan Pendidikan Islam pada anak meliputi pengaruh lingkungan, pergaulan anak, kesibukan orang tua, dan rendahnya pengetahuan orang tua.¹⁰²

¹⁰¹ Sitti Elfirat, *Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggara Rejotangan Tulungagung, Skripsi sarjana pendidikan*, (Tulungagung: Perpustakaan IAIN, 2011), h. 45. td.

¹⁰² Reski Hamid Hara, *Pola Pendidikan Islam Pada Anak Keluarga Nelayan di Desa Pongkalaero Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana, Skripsi sarjana pendidikan*, (Kendari: Perpustakaan IAIN, 2017), h. 23. td.

Persamaan Reski Hamid Hara dengan penelitian ini adalah pendidikan anak sangat penting dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaanya dalam skripsi Reski Hamid Hara meneliti tentang Pendidikan Bagi Masyarakat pesisir Pongkalaero Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana sekaligus sebagai variabel X saja, sedangkan dalam penelitian ini khusus pada pengusaha mebel asal pakistan sekaligus sebagai variabel X.

- d. Artikel dari Lis Yulianti Syafrida Siregar, dalam jurnal bunayya berjudul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hasil dari penelitian ini menyatakan Pendidikan Islam untuk anak-anak adalah kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap orang tua Muslim, jika mereka ingin anak-anak mereka menjadi anak-anak shaleh dalam keluarga mereka. Hal ini juga menjadi tujuan penelitian oleh para ahli pendidikan Islam.¹⁰³

Persamaan Lis Yulianti Syafrida Siregar dengan penelitian ini adalah pendidikan anak sangat penting dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaanya dalam skripsi Lis Yulianti Syafrida Siregar meneliti tentang Pendidikan islam secara teoritis dan mengkajinya dari librari reseacrh dengan variabel X saja, sedangkan dalam penelitian ini khusus pada pengusaha mebel asal pakistan sekaligus sebagai variabel X.

- e. Artikel N. Hartini, 2016, dalam jurnal mengali setetes ilmu ilahi berjudul *Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-Cara Rasulullah saw. dalam Mendidik Anak)*, penelitian ini menyimpulkan

¹⁰³ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak Dalam Islam", Bunaya, 1, 2, (Januari 2016), h. 10.

bahwa dalam pandangan Islam, anak merupakan salah satu karunia besar Tuhan yang hanya diberikan kepada pasangan-pasangan yang dipercaya untuk mengemban tugas sebagai orang tua. Atas dasar itulah, anak merupakan amanah Tuhan bagi para orang tua. Mereka mendapat tugas untuk mendidik anak-anaknya sebaik mungkin.¹⁰⁴

Persamaan N. Hartini dengan penelitian ini adalah pendidikan anak sangat penting dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaannya dalam skripsi N. Hartini meneliti tentang Pendidikan Islam secara teoritis dan mengkajinya menyontoh cara-cara Rasulullah SAW. dalam Mendidik Anak dari *library reseacrh* dengan variabel X saja, sedangkan dalam penelitian ini khusus pada pengusaha mebel asal Pakistan sekaligus sebagai variabel X.

- f. Artikel Rahmi, 2019, dalam jurnal *At-tarbiyah*, berjudul *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Hasil temuan penulis dalam penelitian ini adalah: Penelitian ini memberikan implikasi agar umat Islam kembali menyadari bahwa luar biasa konsep pendidikan anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana diperlihatkan dalam kesimpulan penelitian di atas. Beliau adalah sosok yang tak perlu diragukan keteladannya karena semua apa yang diucapkan dan apa yang di perbuat.¹⁰⁵

Persamaan Rahmi Rahmi dengan penelitian ini adalah pendidikan anak sangat penting dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

¹⁰⁴ N. Hartini, “*Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-Cara Rasulullah saw. dalam Mendidik Anak)*”, *Menggali Setetes Ilmu Ilahi*, IX, I, (Maret, 2011), h. 12.

¹⁰⁵ Rahmi, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*” *At-Tarbiyah*, X, 2 (April, 2019), h. 11.

Perbedaanya dalam skripsi Rahmi Rahmi meneliti tentang Mendidik Anak dalam Perspektif Islam dari librari reseacrh dengan variebel X saja, sedangkan dalam penelitian ini khusus pada pengusaha mebel asal pakistan sekaligus sebagai variabel X.

Berdasarkan skripsi dan jurnal yang telah peneliti paparkan di atas, secara umum banyak memiliki kemiripan dengan penulis, yaitu tentang pendidikan anak dalam Islam. Namun, setiap penelitian memiliki pembahasan dan titik tekan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menitikberatkan pada Pola Belajar PAI Anak Pengusaha Mebel Dari Pakistan (Studi Kasus Siswa di SD Negeri 2 Panggang Jepara).

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah Pengertian Pola Belajar?
2. Apaka saja indikator-indikator Penilaian Pola Belajar
3. Apakah pengertian PAI ?
4. Apasajakah Dasar-dasar PAI ?
5. Ruang lingkup PAI?
6. Tujuan dan Fungsi PAI ?
7. Apa Pengertian anak?
8. Fase-fase perkembangan anak?
9. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak?
10. Definisi dari Pengusaha mebel?